

## **EKSPLORASI WARNA BURUNG JULANG SULAWESI PADA PERANCANGAN BUSANA PESTA SIANG DENGAN METODE ADDIE**

Chane Florentia Aileen, Cucu Ruhidawati  
chaneflorentia@upi.edu, cucuruhidawati@gmail.com

Program Studi Pendidikan Tata Busana  
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Indonesia

### **ABSTRAK**

Burung julang adalah salah satu hewan endemik Indonesia yang hanya berada di Pulau Sulawesi. Fakta ini secara tidak langsung mengakibatkan jumlah populasi julang Sulawesi menjadi sangat sedikit dan rentan punah. Oleh karena itu, keindahan dan keunikan julang Sulawesi harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat melalui berbagai macam media. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan keindahan burung julang Sulawesi melalui busana dan mencegah burung ini dari kepunahan melalui busana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan ADDIE yang terdiri dari analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Metode ADDIE digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai visual, warna, sifat monogami, dan kebiasaan memuntahkan biji setelah makan dari burung julang Sulawesi. Informasi tersebut diterapkan pada seluruh rangkaian proses pembuatan busana. Anyaman dan roncean digunakan sebagai pendukung untuk menggambarkan kebiasaan makan dan sifat monogami dari burung julang Sulawesi. Penelitian ini menghasilkan sebuah busana pesta siang untuk wanita yang bersifat semi formal. Busana pesta tersebut memvisualkan burung julang Sulawesi berdasarkan warna, bentuk, sifat monogami, dan kebiasaannya memuntahkan sisa makanan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah busana dapat digunakan sebagai salah satu media yang menggambarkan keindahan dan keunikan dari burung julang Sulawesi berdasarkan karakteristiknya.

Kata kunci: busana pesta, julang Sulawesi, metode ADDIE

### **ABSTRACT**

*Knobbed Hornbill is one of the Indonesian endemic animals that only lives in Sulawesi Island. This fact has indirectly affected the number of Knobbed Hornbill to be measly and vulnerable to extinction. Therefore, the beauty and uniqueness of Knobbed Hornbill must be preserved and introduced to the society through many variations of media. The aims of this research are to introduce the beauty of Knobbed Hornbill through attire and prevent this bird from extinction. The method applied in this research was ADDIE method which consisted of analysis, design, development, implementation, and evaluation. ADDIE method is employed in order to collect the information about the visual, color, monogamous nature, and seed vomiting after eating habits of Knobbed Hornbill, and apply them through the whole process of the attire making. Braiding and string of beads are used as support to visualize the eating habit and monogamous nature of Knobbed Hornbill. This research produces a semi-formal daytime party dress for*

women. The party dress visualizes Knobbed Hornbill based on their color, shape, monogamous nature, and habit in vomiting seed. This research concludes that attire can be used as one of the media that visualize the beauty and uniqueness of Knobbed Hornbill based on its characteristic.

*Key word: ADDIE method, knobbed hornbill, party dress.*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai keragaman flora dan fauna yang saat ini mulai terancam punah yang sudah terdaftar pada The IUCN Red List of Threatened Species. (International, 2017) Pencegahan kepunahan perlu dilakukan dengan menyebarkan informasi mengenai kekayaan yang sudah terancam punah. Variasi pada media komunikasi bisa dilakukan untuk meningkatkan informasi, salah satunya adalah menggunakan busana sebagai media komunikasi non-verbal (Hasyim, 2016). Sebagai contoh salah satu busana karya Dynand Fariz yang bertemakan Burung Enggang khas Kalimantan yang digunakan oleh Lily Estelita Liana pada ajang penghargaan Miss Supranational 2014, berhasil dinobatkan sebagai Best National Costume mengalahkan 70 kandidat dari negara lain (Marlina, 2019). Busana tersebut selain membawa nama baik Indonesia ke kancah internasional, baju tersebut juga membantu memperkenalkan adanya Burung Enggang khas Kalimantan kepada masyarakat luas.

Burung julang Sulawesi memiliki ciri khas yaitu badannya yang besar dengan bulu berwarna hitam namun paruhnya besar berwarna kuning, memiliki cula berwarna merah, kantung dileher berwarna biru, serta ekornya berwarna putih panjang (Ardi & Suardi, 2020). Julang Sulawesi adalah burung pemakan buah buahan yang berbatu atau berbiji keras, (Kinnaird, 1998) dan setelah makan, mereka akan memakan buahnya sekaligus banyak dan memuntahkan biji yang tidak bisa mereka cerna yang bisa memberikan dampak positif bagi hutan yaitu reboisasi alami karena biji yang mereka buang akan tumbuh menjadi pohon baru (Kitamura et al., 2008). Julang Sulawesi juga dikenal sebagai burung monogami atau hanya memiliki satu pasangan seumur hidup (Kinnaird & O'Brien, 1999).

Anyaman adalah karya seni yang dibuat dari jalinan minimal 2 sumbu benang atau tali. Anyaman terbagi menjadi 2 kelompok besar yaitu Single System Braiding, dan Double System Braiding dan masing-masing memiliki keunikannya masing-masing. Meronce adalah suatu teknik dalam membuat karya seni dengan menyusun pernak-pernik yang berbentuk biji-bijian. Bahan dasar untuk meronce dapat menggunakan biji tumbuhan kayu maupun plastik.

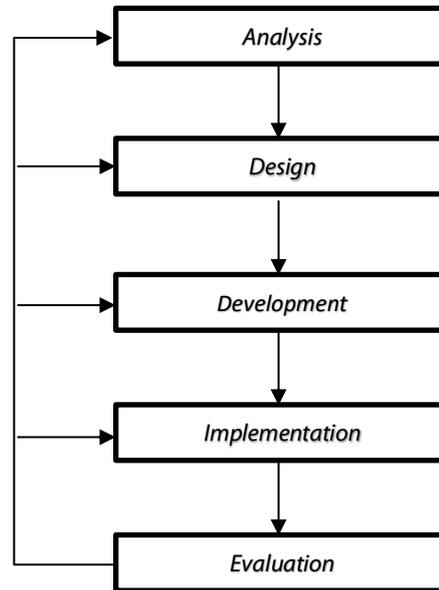
Busana Burung Enggang karya Dynand Fariz merupakan busana yang digunakan untuk kesempatan award, dan tidak dapat digunakan pada kesempatan pesta yang bukan ajang penghargaan. Selain itu belum ada busana yang dibuat mengusung tema Burung Julang Sulawesi terutama dari sisi desain yang masih bisa dikenakan pada kesempatan pesta yang bukan ajang penghargaan sehingga dapat digunakan oleh siapapun. Maka dari itu peneliti akan membuat busana berupa satu set busana pesta siang yang bersifat semi formal untuk wanita yang akan mencerminkan karakteristik dari burung Julang Sulawesi berdasarkan ukuran, warna, kebiasaan setelah makan, dan sifat dalam perkawinannya. Hiasan berupa anyaman yang terbuat dari pita yang merupakan gabungan dari Double System Braiding dengan Single System Braiding, yaitu twist braiding dan Hook Braiding akan digunakan untuk memperjelas sifat perkawinan yaitu 1 pasang Julang Sulawesi yang terikat dari awal hingga akhir hayatnya, serta kebiasaan setelah makan dari burung yaitu memuntahkan sisa biji akan dibuat menggunakan ronce yang terbuat dari mute plastik dibuat seperti biji yang melayang saat dimuntahkan burung dari atas pohon Busana ini diharapkan dapat menampilkan keindahan warna dari burung Julang Sulawesi serta keunikan-keunikannya namun tetap dapat digunakan pada kesempatan pesta selain ajang penghargaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996) yang meliputi lima tahap pengembangan model yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (Mulyatiningsih, 2011). Penggunaan metode ADDIE membantu untuk mengevaluasi setiap tahapan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan.

Pada tahap *analysis*, peneliti menganalisis sumber ide burung Julang Sulawesi, meliputi karakteristik, bentuk, warna, dan kebiasaan dari makan hingga perkawinan. Tahap kedua adalah *design*, peneliti merancang desain busana pesta siang yang akan dibuat menjadi busana sesungguhnya dari sumber ide yang sudah dianalisis. Tahap ketiga yaitu *development*, peneliti mengembangkan teknik anyaman dan roncean yang ada dan disesuaikan dengan desain yang sudah dibuat. Tahap keempat *implementation*, pada tahap ini dilakukan uji coba pada macam-macam teknik anyaman dan ronce mute supaya didapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Tahap yang terakhir *evaluation*, peneliti melakukan evaluasi setelah semua tahapan selesai dilaksanakan untuk mengetahui jika produk yang dibuat sudah sesuai dengan sumber ide.

Bagan 1. Tahapan metode ADDIE

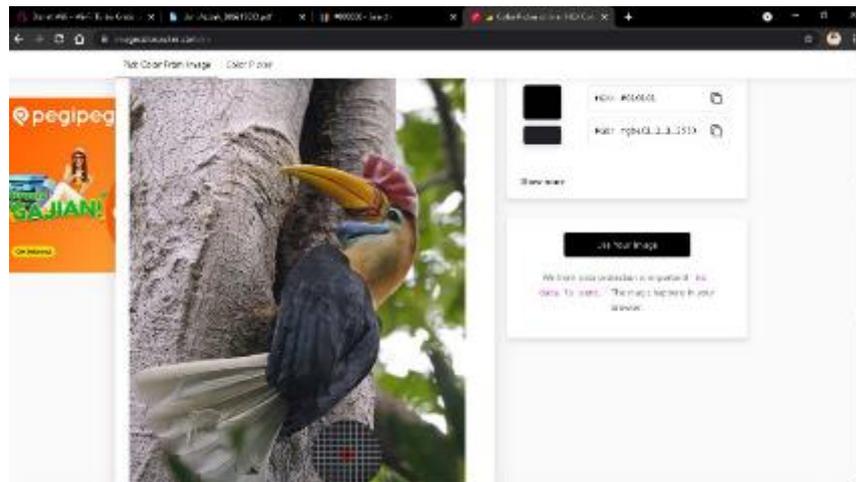


## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan tahapan-tahapan dari metode ADDIE dari untuk memperoleh data hingga menemukan kesimpulan. Berdasarkan pengaplikasian metode ADDIE, didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. *Analysis*

Penelitian dan pembuatan busana pesta siang ini dimulai menganalisis visual dari burung julang Sulawesi berdasarkan warna-warna yang *iconic* yang ada dari burung ini. Dalam pemilihan warna-warna burung julang Sulawesi yang akan digunakan dalam pembuatan busana pesta siang untuk wanita, digunakan foto burung julang Sulawesi dengan kekontrasan warna terbaik, supaya warna yang diambil dan digunakan dapat sesuai dengan warna asli burung julang Sulawesi.



Gambar 1 Pengambilan warna menggunakan Color Picker  
Sumber : Tangkapan layar pribadi

Warna-warna yang ada pada busana pesta siang ini disesuaikan dengan warna yang dihasilkan dari kode warna *color picker* dari burung julang Sulawesi pada situs *Image Color Picker* ([julang.imagecolorpicker.com](http://julang.imagecolorpicker.com)).

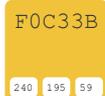
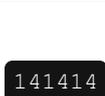


Gambar 2 Pencarian nama warna dari kode yang sudah didapatkan dari Color Picker  
Sumber : Tangkapan layar pribadi

Kode-kode warna yang dihasilkan dimasukkan kepada situs Encycolorpedia untuk mengetahui nama dari kode warna tersebut. Berdasarkan analisis visual dan penyesuaian dengan Encycolorpedia, dipilih enam warna yang paling *iconic* dari

burung ini. Berikut ini adalah hasil analisis visual dari warna-warna burung julang Sulawesi:

Tabel 1 Analisis warna Julang Sulawesi

	Warna	Kode Warna (Encycolorpedia)	Letak Warna Pada Burung
 <p>Gambar 3 Julang Sulawesi                  Sumber:  <a href="https://www.idntimes.com/science/discovery/fatma-roisatin-nadhiroh/5-fakta-julang-sulawesi-satwa-endemik-">https://www.idntimes.com/science/discovery/fatma-roisatin-nadhiroh/5-fakta-julang-sulawesi-satwa-endemik-</a></p>	<i>Broken white</i> #eeee9		Ekor
	Kuning #f0c33B		Paruhnya
	Merah #800000		Cula di atas paruh
	Biru langit #87CEEB		Kantung di leher
	Biru tua (medium) #263a8e		Tengah kantung di leher
	Hitam #141414		Seluruh badan utama

Selain warna burung julang Sulawesi yang menarik, ukuran dari burung julang Sulawesi juga dianalisis untuk menjadi inspirasi ukuran dalam membuat busana ini.



Gambar 1 Burung Julang Sulawesi

Sumber : <https://sciediversity.wordpress.com/2017/11/04/julang-menawan-yang-kian-terancam/>

Berdasarkan Gambar 2 dapat dianalisis bahwa burung Julang Sulawesi merupakan burung yang berukuran besar dan sebagian besar dari tubuhnya dipenuhi oleh bulu berwarna hitam. Sayap hitam yang dimiliki oleh burung ini juga berukuran besar yang dapat digunakan untuk menyesuaikan ukuran badannya. Ketika terbang, selain itu, burung ini memiliki ekor yang cukup panjang dan mekar yang berwarna *broken white*.

## 2. Design

Pada tahapan *design*, peneliti membuat *moodboard* dan desain busana pesta siang berdasarkan hasil analisis yang telah didapat. Berdasarkan data-data di atas, dibuatlah satu *moodboard* untuk menggambarkan keseluruhan rangkaian pemikiran ke dalam satu set busana pesta. Pada *moodboard* ini ditampilkan sumber ide dasar yaitu burung Julang Sulawesi, kain yang akan digunakan, roncean manik, dan anyaman dari pita. Berikut ini adalah *moodboard* yang telah dibuat:



Gambar 2 Moodboard

Sumber: Karya Pribadi

Busana pesta memiliki karakteristik bahwa busana tersebut memiliki kesan mewah dan elegan dari bahan serta model yang digunakan, tingkat kerumitan dan kerapiannya pun lebih tinggi ketimbang busana biasa (Fatmaningrum, 2017) Busana yang akan dibuat adalah busana pesta wanita untuk siang hari yang bersifat semi formal. Busana yang bersifat semi formal dapat berupa *outer*, *coat*, *long dress* (gamis), *long shirt* (tunik), kemeja atau *blouse* yang berwarna gelap seperti hitam, navy, maroon, dan sebagainya serta bisa dipadupadankan dengan warna-warna pastel seperti *baby pink*, *beige*, *soft blue*, dan lain lain (Indrianti, 2018). Desain busana pesta ini terdiri dari dua buah busana yaitu *dress* utama dan *outer*. Desain akan melakukan visualisasi bentuk dan warna dari burung julang Sulawesi, dan menyesuaikan iklim tropis Indonesia agar tetap nyaman untuk digunakan walau sedang panas.



Gambar 3 Desain *dress* utama  
Sumber : Karya Pribadi

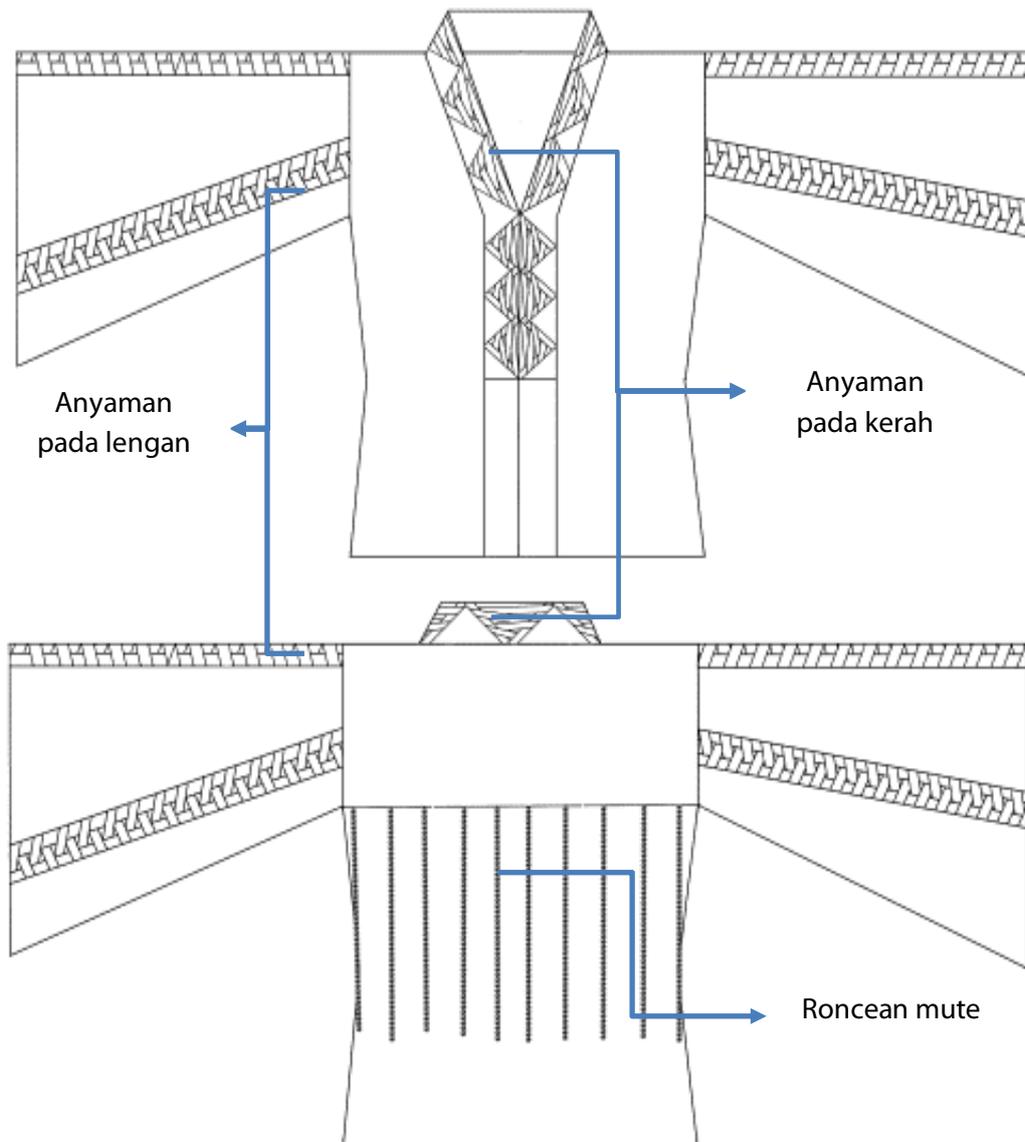
Busana utama dari satu set busana pesta ini adalah *wrap dress* setengah lingkaran sampai mata kaki dengan detail *surplice neckline* yaitu garis leher berbentuk V yang terbentuk oleh model *wrap* dengan *spaghetti strap* dengan bukaan retsleting di bagian tengah belakang. *Dress* ini dibuat dengan bahan dasar *wollycrepe premium* sehingga memiliki karakteristik bahan yang menyerap keringat, lembut, dan cukup tebal

sehingga tidak terlalu tembus pandang. *Dress* ini juga dibuat tanpa garnitur apapun untuk memberikan visualisasi yang lebih sesuai dengan bagian ekor burung julang yang berwarna *broken white* dan bersih, dan untuk mengimbangi bagian *outer* yang lebih ramai dengan garnitur dan warna. Berikut ini adalah desain dari *dress* utama



Gambar 4 Desain *dress* satu set  
Sumber: Karya Pribadi

Busana pesta ini dilengkapi dengan *outer* hasil modifikasi dari model kimono yang dipadukan dengan model jaket. Karakteristik kimono yang ada pada *outer* ini adalah berbentuk huruf T, pada bagian lengan menggunakan sambungan vertikal atau tidak melengkung, selain itu ada ikat pinggang yang melengkapi *outer* kimono ini. Variasi model jaket dipakai di bagian bukaan depan menggunakan retsleting dan panjang *outer* ini hanya sampai panggul. Warna merah dari burung julang Sulawesi dipakai pada anyaman di lengan dan juga pada pemilihan warna mute untuk pembuatan hiasan ronce. Berikut ini adalah desain dari *outer* beserta detail anyaman pada bagian kerah dan lengan, dan roncean mute:



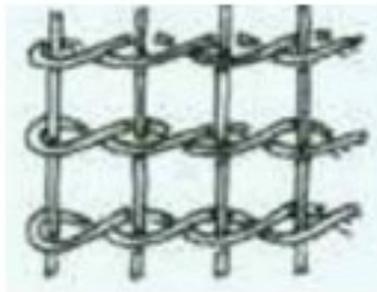
Gambar 5 Detail anyaman pada *outer*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Detail anyaman pada lengan dibuat 3 buah tiap lengan dengan bentuk lurus dan arah menyebar supaya memberikan kesan yang lebih panjang dan lebar pada lengan untuk merepresentasikan sayap julang yang panjang dan lebar. Detail anyaman pada bagian kerah dibuat bentuk segitiga dan rapat untuk merepresentasikan warna yang terdapat pada kantong yang ada di leher burung julang Sulawesi, yaitu warna biru tua yang rapat dan tidak menyebar pada kantong yang berwarna biru muda. Detail roncean mute pada

bagian punggung dibuat sebanyak 10 roncean yang disusun dengan jarak yang sama dari sisi kiri sampai kanan punggung.

### 3. Development

Anyaman adalah bentuk sederhana dari jalinan benang-benang yang dikehendaki oleh desainernya (Nagori, 2017). Jalinan benang-benang ini apabila sangat rapat dapat membentuk suatu konstruksi kain. Namun tidak hanya benang yang dapat digunakan untuk menganyam, bahan tekstil lainnya juga dapat digunakan untuk membuat anyaman seperti kain, tali, dan pita. Anyaman memiliki dua bentuk dasar yaitu *double system braiding* yaitu anyaman yang menggunakan dua helai benang dan *single system braiding* yaitu anyaman yang hanya menggunakan satu helai benang. *Double system braiding* memiliki tiga macam anyaman yaitu *plain braiding* atau anyaman biasa, *twist braiding* atau anyaman yang memelintir, dan *diagonal twist braiding*. *Single system braiding* juga memiliki tiga macam anyaman yaitu *hook braiding* yaitu anyaman yang saling mengait satu sama lain, *loop braiding* yaitu anyaman melingkar, dan *Chinese knotting* yang biasa dipakai untuk membuat kerajinan khas Negara Tiongkok (Wang, 2008). Pada busana pesta ini akan diadaptasi dari dua bentuk anyaman yaitu *twist braiding* dan *hook braiding*. Berikut ini adalah contoh bentuk dasar yang akan digunakan dalam eksperimen bentuk untuk penelitian ini :



Gambar 6 *Twist braiding opposite coiled*  
Sumber: Wang, 2020

Anyaman *twist braiding opposite coiled* termasuk pada *double system braiding* karena terdiri dari 2 arah benang yaitu benang lusi dan benang pakan. Anyaman terbentuk dari benang pakan yang melilit benang lusi dengan variasi benang pakan yang seperti dipelintir ke arah horizontal.



Gambar 7 Vertikal single hook braiding  
Sumber: Wang, 2020

Anyaman *vertikal single hook braiding* termasuk pada anyaman *single system braiding* karena hanya menggunakan benang yang 1 arah. Pada anyaman ini, benang saling mengait ke arah vertikal. Anyaman ini menggambarkan sifat perkawinan dari burung yang hanya memiliki satu pasangan untuk seumur hidupnya (monogami), satu jantan dan satu betina yang diibaratkan dengan dua helai pita, perkawinan ini diibaratkan dengan satu helai pita yang mengait dua pita vertikal dari atas sampai bawah untuk menggambarkan pasangan ini terikat dari awal perkawinan sampai akhir hidup mereka. Anyaman ini akan diaplikasikan di bagian kerah serta bagian lengan. Berikut ini adalah gambar kerja hasil dari penggabungan kedua bentuk dasar anyaman tersebut:



Gambar 8 Hasil penggabungan kedua bentuk dasar anyaman  
Sumber : Karya Pribadi

Meronce adalah suatu kegiatan untuk menghargai keindahan yang ada di alam ini dengan menghasilkan suatu karya yang indah (Pratiwi, 2015). Meronce manik-manik dapat dilakukan dengan berbagai macam benda seperti biji, kayu, plastik, dan sebagainya (Darmastuti, 2012). Roncean manik pada penelitian ini roncean akan menggunakan bahan manik-manik dari plastik yang ditujukan untuk menggambarkan biji-biji yang tidak bisa dicerna oleh burung julang Sulawesi setelah makan

berterbangan ketika burung ini memuntahkannya, yang memberikan kesempatan pohon baru untuk tumbuh. Roncean ini akan diaplikasikan di bagian belakang *outer* hitam. Berikut ini adalah gambar kerja untuk roncean manik



Gambar 9 Detail roncean manik-manik  
Sumber: Karya Pribadi

#### 4. *Implementation*

Tahap implementasi mengenai proses pembuatan anyaman dan roncean mute dijelaskan pada Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1 Proses pembuatan anyaman

No	Proses	Penjelasan
1		<p>Pita sebanyak dua helai dijelujur dengan jarak sama lebarnya dengan pitanya secara vertikal</p>
2		<p>Sehelai pita diselipkan secara selang-seling di antara 2 pita yang sudah dijelujur. Proses tersebut diulang sampai terbuat 3 anyaman pada masing-masing lengan, dan pada bagian kerah diulang sepanjang kerah.</p>

3		<p>Anyaman pita selesai dibuat dan bisa disatukan dengan badan utama.</p>
---	--	---

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel 2 Proses pembuatan roncean manik-manik

No	Proses	Penjelasan
1		<p>Manik dimasukkan ke dalam <i>eyelet</i> lalu dikaitkan dengan <i>eyelet</i> lainnya</p>

2		<p>Tahap 1 diulang dengan variasi 2 macam manik bulat dan 1 manik kerucut sampai 5 set roncean.</p>
3		<p>Hasil roncean manik dipasangkan ke retsleting dengan menggunakan <i>jumper</i> sebanyak 10 roncean</p>
4		<p>Roncean manik selesai dibuat dan bisa dipasangan ke outer</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 5. Evaluation

Berdasarkan proses yang telah dipaparkan diatas, terbentuklah satu set busana pesta siang dari warna burung julang Sulawesi yang terdiri dari *outer* dan *dress* utama sesuai dengan desain yang telah dibuat. Berikut ini adalah hasil jadi busana pesta siang beserta detail dari *dress* utama:



Gambar 9 Hasil jadi busana pesta siang warna burung julang Sulawesi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 10 Detail model *wrap* dan *spaghetti strap* bagian atas *dress* utama dari sisi depan dan belakang

## PENUTUP

Pembuatan produk busana pesta siang dibuat dengan menyesuaikan dengan warna dan keunikan dari kebiasaan makan dan sifat monogami dari burung julang Sulawesi. Busana pesta siang dengan sumber ide burung julang Sulawesi dibuat dengan menggunakan tahapan-tahapan dari metode ADDIE yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Dengan menggunakan metode ADDIE, peneliti dapat memperoleh data mengenai warna burung julang Sulawesi dengan spesifik, kebiasaan unik burung julang Sulawesi yang memuntahkan biji sisa makan dari atas pohon yang bisa membantu kesuburan hutan, dan sifat monogami atau hanya memiliki 1 pasangan seumur hidup. Data-data tersebut diterapkan pada desain busana pesta siang pada tahapan *design*. Pada tahapan *development*, teknik anyaman dan ronce mute yang sudah ada disesuaikan kembali dengan konsep, dan teknik-teknik tersebut diterapkan pada tahap *implementation*, beserta seluruh proses pembuatan busananya. Setelah semua tahapan selesai dan busana telah terbentuk, dilakukan tahapan evaluasi untuk memastikan hasil akhir telah sesuai dengan sumber ide. Hasil penelitian ini keindahan warna dari burung julang Sulawesi serta keunikan-keunikannya tetap dapat digunakan pada kesempatan pesta selain ajang penghargaan.

## REFERENSI

- Ardi, B., & Suardi, F. JULANG. (2020). Determination of birdwatching tourism locations for red-knobbed hornbill (*rhyticeros cassidix*) around lake Lindu, Lore Lindu National park, central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 486(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/486/1/012014>
- Darmastuti, T. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik – Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok a Di Tk Khadijah 2 Surabaya*. 1(1), 2.
- Fatmaningrum, A. (2017). *Guggenheim Dalam Pergelaran Busana*.
- Hasyim, M. (2016). *Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan Presiden 2014*. *Icmr*, 6–8.
- Indrianti, P. (2018). Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal di Kota Jakarta. *Jurnal Rupa*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.755>
- International, B. (2017). *Rhyticeros cassidix*. 8235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2017-3.RLTS.T22682525A117182222>

- Kinnaird, M. F. (1998). Evidence for effective seed dispersal by the Sulawesi red-knobbed hornbill, *Aceros cassidix*. *Biotropica*, 30(1), 50–55. <https://doi.org/10.1111/j.1744-7429.1998.tb00368.x>
- Kinnaird, M. F., & O'Brien, T. G. (1999). Breeding ecology of the Sulawesi Red-knobbed Hornbill *Aceros cassidix*. *Ibis*, 141(1), 60–69. <https://doi.org/10.1111/j.1474-919x.1999.tb04263.x>
- Kitamura, S., Yumoto, T., Poonswad, P., Suzuki, S., & Wohandee, P. (2008). Rare seed-predating mammals determine seed fate of *Canarium euphyllum*, a large-seeded tree species in a moist evergreen forest, Thailand. *Ecological Research*, 23(1), 169–177. <https://doi.org/10.1007/s11284-007-0350-7>
- Marlina, JULANG. (2019). Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1.2524>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. 183.
- Nagori, N. A. (2017). *Braiding-Advancement in the World of Garment Designing Research Article Braiding – Advancement in the World JULANG Orld of Garment Desi*. November.
- Pratiwi, JULANG. P. (2015). HUBUNGAN KEGIATAN MERONCE DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK *JURNAL*. 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Wang, L. B. (2008). A Study on Traditional Techniques of Hand Braiding in China. *Research Journal of Textile and Apparel*, 12(2), 66–71. <https://doi.org/10.1108/RJTA-12-02-2008-B008>